

PENDIDIKAN ISLAM
(Perspektif Tafsir Emansipatoris)
Solehuddin Al-Ayyubi*

Abstrak

Pendidikan bermakna variatif, mencakup pengembangan, peningkatan dan perubahan Islam memberikan makna pendidikan lebih dari sekedar makna tadi. Aksentrasi pendidikan Islam terletak pada proses pembebasan manusia yaitu pembebasan dari keterbelengguhan teologis, dari keterpurukan histories-sosiologis dari jebakan sosial politik dan anarki moralitas pendidikan akan bermakna lebih jika sudah memfungsikan dirinya sebagai alat pembebas.

Kata kunci : pendidikan, pendidikan Islam, Pembebasan.

PENDAHULUAN

Al Qur'an menyebut dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk yang berada dalam Al Qur'an meski ada yang dalam bentuk prinsip-prinsip saja meliputi semua masalah. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Dan salah satu masalah yang sangat penting bagi manusia yang berkaitan dalam usaha pengembangan potensi dirinya yang perlu dicari petunjuknya dari Al Qur'an adalah masalah pendidikan.

Pendidikan, sebagai salah satu aktifitas yang penting bagi manusia, tentunya harus sudah diasumsikan petunjuk-petunjuknya dalam Al Qur'an. Petunjuk Al Qur'an itu merupakan sebuah keniscayaan, terutama bagi umat Islam sendiri, sehingga dalam melakukan kegiatan kependidikan tidak terlepas dari bimbingan yang sudah terakumulasikan prinsip-prinsipnya dalam Al Qur'an. Untuk menemukan prinsip-prinsip itu Al Qur'an menuntun manusia supaya dilakukan dengan sungguh-sungguh (ijtihad) dan menjaminkannya pasti mendapat petunjuk (QS. Al Ankabut: 69).

* Dosen STAI Al-AZHAR, Menganti Gresik

Selain yang telah dijelaskan berdasar pada ayat-ayat diatas, Al Qur'an mempertegas sendiri, bahwa dalam dirinya terkandung fungsi penjelas (*tibyana likul sya'i*), petunjuk (*hudan*), rahmat bagi orang Islam (QS. An Nahl: 89). Oleh karena itu, penulis meyakini sepenuhnya, bahwa dalam Al Qur'an memang ada petunjuk tentang masalah pendidikan. Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan, bahwa Al Qur'an mengandung tema-tema yang menunjuk pada masalah pendidikan. Misalnya *raab*. Bahkan menurutnya wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw disebut Al Qur'an dan Al kitab. Kata pertama berasal dari kata *qora'a* yang berarti membaca. Kata kedua berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis. Kedua kata tersebut erat sekali kaitannya dengan pendidikan (Saleh, 1982: 18).

Penulis dalam artikel ini akan membahas pengertian pendidikan dengan mengkaji tema yang berkaitan dengan pendidikan dalam Al Qur'an. Selain pengertian, penulis juga membahas beberapa aspek yang berkaitan erat dengan pendidikan dalam Al Qur'an dan tentunya untuk menelusuri konsep ini, maka akan dikaji berdasar metode-metode sistematis. Adapun ayat-ayat yang menjadi acuan pembahasan masalah pendidikan adalah ayat-ayat yang dianggap relevan dengan masalah tersebut.

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Ada tiga term dalam bahasa Arab yang diartikan dengan pendidikan. Term yang dimaksud adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Menurut 'Abd Al-Fatah Jalal, *term ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena term tersebut lebih luas daripada *tarbiyah* (Falah, 1977: 62), sedang Quraish Shihab tampaknya lebih setuju memakai *term tarbiyah* daripada yang lain. Dan seorang pemikir dari Malaysia, syed Muhammad Al-naquib al-Attas, berpendapat bahwa *term ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan (Al Naquib, 1990: 60). Penulis sendiri cenderung memakai *term tarbiyah* dengan mengacu pada pengertian-pengertian sebagaimana yang akan dijelaskan.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu pertama kata *raba-yarbu* yang berarti *zada* atau bertambah dan tumbuh, seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surat al-Rum ayat 39; kedua *rabbiah-yarubbu*.

Dengan mengikuti bentuk *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara (Rahman, tt.: 31). Menurut Al-Raghib kata *tarbiyah* merupakan akar kata *rabb* yang terdiri dari huruf *ra* dan *ba* yang berarti mengembangkan sesuatu tahap

demikian tahap sampai sempurna. Berdasarkan dari kata itu al-Bani menyimpulkan bahwa *tarbiyah* terdiri atas empat unsur yaitu : **pertama**, menjaga dan memelihara fitra anak hingga menjelang dewasa; **kedua**, mengembangkan seluruh potensi; **ketiga**, mengarahkan seluruh fitra dan potensi menuju kesempurnaan, dan **keempat**, dilaksanakan secara bertahap. Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* adalah usaha pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian Tarbiyah

Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan.

Surat Al-Alaq 1-5 termasuk Makkiah :

Kata *rabb* dalam frase "*Rabbika*" berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan (Shihab, 1970: 304). Sebagai telah disinggung pada halaman 3, bahwa kata *rabb* terdiri dari *ra* dan *ba* yang mempunyai arti yang bermacam-macam antara lain dapat berarti memperbaiki dan memelihara, mengembangkan, meningkatkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan, dan sebagainya. Pada hakikatnya kata-kata yang bersumber dari akar kata tersebut akhirnya mengacu kepada arti pengembangan, kelebihan dan perbaikan (Shihab, 14-15).

Kata *rabb* dalam ayat terutama itu telah didahului oleh kata kerja perintah (*fi'il al-amar*) *iqra'* yang antara lain seperti bacalah (Al asfihani, 1992: 668). Perintah membaca dalam ayat ini tanpa disebutkan objeknya, oleh karena itu yang di perintahkan untuk dibaca apa saja yang terjangkau oleh kata *iqra'* tersebut. Tampaknya penggunaan kata *rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacam untuk menjadi argumentasi perintah mengikhlaskan diri kepadanya dalam arti perintah tersebut harus dilaksanakan. Karena yang memerintahkan adalah Tuhan yang mendidik, memelihara, mengembangkan, meningkatkan dan memperbaiki keadaan makhluknya, bahkan mencakup seluruh perbuatannya seperti memberi rizki, ganjaran, pengampunan dan siksaan, karena sanksi dan hukuman-hukumannya tidak terlepas dari *tarbiyah* tersebut (Shihab, 1979: 15).

Setelah kata *rabb*, disambung dengan pernyataan Tuhan bahwa *rabb*, Tuhan yang pendidik dan memelihara itu yang menjadikan manusia 'alaq sendiri kebanyakan mufassir mengartikan dengan *dam*

jamid yang berarti darah yang membeku. Dan lainnya mengartikan '*alaq* dengan sesuatu yang bergantung. Akan tetapi, lebih dari itu ayat ini tampaknya menggambarkan bahwa kejadian manusia itu melalui proses yang sangat rumit tahap demi tahap menuju kesempurnaan, oleh karena itu perlu pemeliharaan (*rabb*). Dengan ini juga menunjukkan bahwa tuhan yang maha sempurna qudrat-Nya (Al Fadl, 1994: 323).

Pada ayat ketiga, kata *rabb* juga didahului kata *iqra'* menurut beberapa mufassir untuk penguatan betapa pentingnya membaca dan ilmu bagi manusia. Setelah seruan membaca diulang, maka disebutlah kata *rabb* yang diberi sifat *al-Akram* yang terdiri dari huruf *kaf, ra dan mim*, bermakna suatu sifat mulai dalam dirinya. Dan kalau kata tersebut dihubungkan dengan Tuhan (*rabb*), maka mengandung pengertian, Tuhan (*rabb*) dapat menganugerahkan segala yang terpuji kepada hambanya, terutama yang berkaitan dengan membaca dan inti sifat *al-Akram* bagi *rabb* dalam ayat ini adalah menghilangkan kebodohan manusia, dengan mengajar manusia sesuatu yang belum diketahui.

Pada ayat keempat, ada penegasan bahwa *rabb* yang disebut pada ayat ketiga itulah *rabb* yang mengajarkan manusia dengan *qalam*. Kata *qalam* yang berarti pena, berasal dari huruf *qaf, lam, dan mim* yang mempunyai arti memotong ujung sesuatu. Benda yang dipakai benda untuk menulis disebut *qalam*, karena ujungnya diruncingkan sehingga dapat dipakai menulis. Kata *qalam* dalam ayat-ayat Al Qur'an hanya ada empat, dua dalam tunggal (QS. 96: 4 dan 68: 1) dan dua kali dalam bentuk plural (44 dan 31 : 27).

Kata *qalam* dalam arti pena dalam ayat ini, lebih merujuk pada pengertian alat yang dipergunakan manusia untuk mentransfer ilmu dari generasi ke generasi berikutnya. Dan ini menunjukkan betapa besar kemurahan (*karam*) Tuhan yang telah mengajarkan manusia tentang ilmu dari generasi ke generasi dengan alat *qalam* yang menghasilkan tulisan yang dapat diwariskan. Dengan tulisan itulah masalah keduniaan dan keagamaan, baik yang berupa kata suci maupun buku-buku ilmiah menjadi khazanah yang sangat berharga. (Yusuf, 1978: 491)

Pada ayat kelima, pernyataan objek yang diajar lebih jelas, yaitu *Al-Insan* yang tidak disebut pada ayat keempat. Kata *al-insan* dalam ayat ini berarti *al-Jins*. Dalam ayat ini ada penegasan bahwa sesungguhnya Tuhanlah yang mengajarkan ilmu kepada manusia semuanya baik yang empirik maupun spiritual. Dari sini dapat

dipahami ilmu itu sesungguhnya hanya bersumber dari satu, yaitu *rabbuka al-akram* itu. Oleh karena itu, dapat dipahami, Tuhan mengajarkan manusia untuk memohon tambahan ilmu kepadanya dengan ungkapan *rabbi zidni ilma* (QS. 20: 114), dan kata *rabb* yang digandengkan kata ilmu disebut lima kali dalam Al Qur'an (Fuad, 1987: 324)

2. Surat Al-Su'arah ayat 18, termasuk *makkiyah*.

Kata *nurabi* dalam ayat ini berasal dari *rabiya-yarba* yang diikutkan bentuk *fa'ala-yura'ilu* yang berarti mengasuh atau membesarkan. Dalam ayat ini, Tuhan menceritakan tentang kisah Fir'aun merasa telah mengasuh atau membesarkannya, jadi kalimat itu menurut para mufassir berarti '*ala jihati al-manni 'alaihi wa al-ihtiqa*. Berarti tafsiran ayat ini adalah "kami telah mengasuh (rabbainaka) sewaktu kecil kami tidak membunuhmu bersama dengan orang-orang yang kami bunuh." (Ahmad, tt: 94).

Kata *nurrabi* memang tidak tepat diterjemahkan dengan mendidik, apalagi pelakunya seorang yang kafir, tetapi bukanlah "mengasuh" itu bagian dari mendidik. Menurut *Ahmat Tafsir*, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang supaya tercapai perkembangan maksimal yang positif. Berdasar teori ini tampaknya apa yang terkandung dalam kata tersebut juga mengandung unsur pendidikan.

Berdasarkan analisis di atas itulah, barangkali 'Abd Al-Rahman Al-Nahlawi sehingga memasukkan konsep *rabiya-yarba* sebagai bentuk konsep *tarbiyah*. Ini berarti *tarbiyah* itu juga sangat memperhatikan perkembangan yang bersifat fisik bagi manusia atau anak didik, terutama ketika anak didik itu masih kecil. Hal ini masih bisa kita pahami dari kata *walidah* yang berarti *shahabiyah* atau anak kecil (Husain: 260).

3. surat Al-Isra' ayat 24, termasuk *makkiyah*.

Kata *rabbayani* dalam ayat ini juga berasal dari *rabiyah-yarbah* yang diikutkan bentuk *fa'ala-yu fa'ilu* yang berarti mengasuh atau membesarkan. Melihat susunan kalimatnya ayat ini mengandung tasybih, sehingga menurut thobatabai tafsiran ayat ini adalah "*uzkur tarbiyahahu ma laka shaghiran fad'u allah an yar hama huma kama rahamakah wa rabayaka shaghiran*". Dan menurut Wahbat Al-Zuhairi tafsiran penggalan ayat terakhir di atas berbunyi "*irham huma kama hamani hima robayani shoghiron*" yang berarti sayangi ketika mereka berdua mendidikku atau mengasuh aku waktu kecil (Al-Munir: 347).

KEDUDUKAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan menurut Al-Qur'an penting sekali, karena Rosul sendiri diutus untuk menyampaikan pendidikan atau untuk mendidik dan mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* serta mengajarkan hal-hal mengetahui. Selain itu semua, Rasul bertugas membacakan ayat-ayat Tuhan. Tuhan berfirman dalam surat al-baqarah ayat 151:

Kata *yuzakkikum* dalam ayat diatas, menurut M. Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan pendidik. Selain itu menurut A. Tafsir, bahwa mengajar itu juga sebagian dari kegiatan mendidik. Jadi dengan demikian maka ayat tersebut menyebutkan tugas-tugas rasul sebagai pendidik. Membaca *ayat-ayat* yang dimaksud adalah umum, baik ayat-ayat Al Qur'an maupun dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi atas pokok-pokok agama. Kata *Al-kitab* berarti Al Qur'an menurut Ibn Kasir. Sedang *al-Hikmah* berarti *Al-Sunnah*. Adapun yang dimaksud sesuatu yang belum diketahui (*ma lam takunu ta'lam*) menurut Muhammad Abduh adalah sebagian dari urusan-urusanmu, *sunnah-sunnah*, ketuhanan, dan penjelasan-penjelasan Rasul yang tidak terbatas hanya dari *al-kitab*, sedang menurut al-Baidhawi tafsirnya adalah *ma lam takunu ta'lamunahu bi al-nadzri wa al-fikri*.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia (QS. Al-Dzariyat 56). Allah menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir dan hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya. Dan manusia diciptakan untuk menjadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Yang Menugaskan. (Shihab: 173)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami tujuan pendidikan menurut Al Qur'an adalah membina manusia yang bertaqwa kepada Allah yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba-Nya dan khalifa-Nya. Sebagai hamba Allah (*Abd Allah*), manusia dituntut ketaatan pada-Nya, sedang sebagai khalifah-Nya (*Khalifah Allah*), manusia dituntut untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan yang kemudian menghasilkan kemakmuran dunia ini. Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Al Qur'an lebih berorientasi kepada kebahagiaan dan kebaikan manusia itu sendiri baik bersifat individual maupun sosial.

Manusia yang dibina melalui pendidikan itu merupakan manusia yang utuh yang terdiri dari jasmani dan rohani (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya

menghasilkan kesucian dan etika, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan, dengan konsep keseimbangan inilah, maka pendidikan menurut Al Qur'an tidak akan *one side*, tetapi selalu memperhatikan semua aspek sehingga terwujudlah keharmonisan.

TAFSIR EMANSIPATORIS PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan kajian “teks” dari ayat-ayat suci dan penafsiran-penafsiran diatas, maka sesungguhnya pendidikan (baca Pendidikan Islam), seharusnya merupakan sebuah lembaga yang menanggung beban dan tugas pembahasan (emansipatoris) manusia dari sebuah segi yang membelenggu dan memasang mereka.

Pembebasan yang dimaksud dalam pendidikan Islam ini adalah pembebasan dari problem yang secara laten terhadap dalam dirinya maupun yang berada dilingkungan hidupnya.

Problem manusia dan kemanusiaan itu sendiri sebetulnya bersifat universal dan ununiversal. Problem yang universal bagi manusia sejagad misalnya adalah ke-*tauhid*-an dalam arti bagaimana manusia itu mempersepsi Tuhan atau yang di tuhankan. Sedangkan problem manusia yang ununiversal adalah misalnya problem manusia di tempat dan waktu tertentu.

Pembebasan yang seharusnya dilakukan oleh pendidik Islam dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Pembebasan Teologis

Makna yang terkandung dalam pembebasan teologis ini adalah sebuah proses pembebasan manusia dari problem “*polytheisme*” (kemusyrikan). Paham banyak Tuhan (*polytheisme*) atau dalam bahasa teknis Islam di sebut syirik itu merupakan problem yang pertama dan utama bagi manusia secara tekstual, problem ini mempunyai akibat yang sangat merugikan bagi umat manusia itu sendiri, karena dengan itu Tuhan sangat marah dan dengan demikian manusia yang tidak terbebas atau yang tidak mampu membebaskan diri dari problem ini dan diancam siksaan di kemudian hari.

Problem *polytheisme* ini secara *psychologis* (kejiwaan) mempunyai akibat yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam hidup. Mengapa terjadi ketidakseimbangan pada diri manusia yang tidak terbatas dari problem ini? Jawaban *psikologis*-nya adalah karena kemudian manusia itu akan mengalami *splitpersonality* atau keterbelahan kepribadian. Pikran dan jiwanya tidak sejalan (terbelah). Kemauan dan tindakannya tidak lagi satu. Ini semua berakibat pada ketidakseimbangan.

Pernyataan-pernyataan diatas dikuatkan dengan analisis konsep *fithroh*. Fitrah manusia, secara teologis diyakini sebagai sesuatu yang mempunyai kecenderungan pengakuan terhadap ke-Esa-an Tuhan. Dengan ini manusia dalam dirinya ingin selalu mengabdikan kepada yang Esa itu. Kalau saja terjadi deviasi, maka sesungguhnya ada pembelokan-pembelokan dalam fitrah itu.

Pembelokan-pembelokan yang menentang natur fitrah itulah yang kemudian menjadi sumber dari kerusakan jiwa adalah sebagaimana yang disebut diatas, *splitpersonality*.

Bagaimana pendidikan Islam membebaskan problem psikologis ini? Jawaban yang dikemukakan tentu dengan menggunakan paradigma teologis, yang seharusnya ada proses pendidikan Islam yang memelihara (konservasi) terhadap natur fitrah, sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan konservasi natur fitrah itu diharapkan manusia terpelihara jiwanya dari pengaruh lingkungannya, sehingga terhindar dari problem politeisme.

Konservasi natur fitrah ini antara lain dilakukan dengan meng-*azani* dan meng-*iqomati* para bayi manusia yang baru lahir. Persoalan apakah bayi tersebut dapat menangkap pesan azan dan iqomah itu bolehlah diperdebatkan, namun minimal apa yang diajarkan oleh Nabi itu menjadi simbol yang haru dibaca sebagai pesan bagi orang tua, seharusnya natur fitrah ke-Tuhan-an itu harus dipelihara dan dijaga.

Pemeliharaan dan penjagaan bahkan mungkin pengembangan natur fitrah tersebut sangat perlu dengan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan ini dalam tingkah laku maupun dalam bentuk mental perlu selalu dilakukan. Dalam bentuk tingkah laku misalnya shalat, haji, dan lain-lain. Dalam bentuk mental misalnya selalu menjaga komitmen moral yang terbebas dari permusyrikan dari Tuhan.

Pembebasan ini bukan saja pada tataran pengakuan keberadaan (*existence*) Tuhan, tetapi lebih dari itu, pengabdian-pengabdian yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan atau yang di-Tuhan-kan. Dengan demikian dalam proses pembebasan dari politeisme termasuk dalam (include) *tahrir al-nas min ibadat al-ibad ila ibadat Allah* (pembiasaan manusia dari pengabdian kepada sesama hamba kepada pengabdian hanya kepada Allah).

Konsep *tahrir* atau emansipatoris kepada manusia dari pengabdian linier atau horizontal kepada pengabdian vertikal inilah sesungguhnya sebuah pembebasan teologis yang sangat bermakna.

Pembebasan teologis dalam arti di atas ini kemudian pada waktunya akan berimplikasi kepada tatanan masyarakat yang egaliter (*musawa*). Tatanan masyarakat yang egaliter ini menjadi dasar (*basic*) bagi pembangunan demokrasi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dunia sekarang ini.

2. Pembebasan Historis Sosiologis

Pembebasan historis sosiologi disini dimaksudkan sebagai pembebasan yang terkait dengan sejarah kehidupan yang mungkin membelenggu dirinya atau interaksi kemanusiaan yang mungkin juga menghimpit dirinya.

Pendidikan Islam diharapkan semaksimal mungkin dapat memperankan pembebasan manusia dari belenggu sejarahnya dan membebaskan pula dari tekanan-tekanan yang mungkin terjadi dalam interaksi kehidupan ini.

Konsep ini kemudian terejawantakan dalam pandangan-pandangan filsafat pendidikan Islam. Pandangan mana yang mengatakan bahwa “semua manusia itu lahir dalam keadaan bebas dan suci”.

Pandangan diatas terambil dari hadits Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa “setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci” dan pandangan Sayyidina Umar ra yang mengatakan kepada anak Amr bin al-Asy, “mengapa engkau perbudak seorang anak manusia, sedangkan dia lahir dalam keadaan merdeka.”

Pendidikan Islam menjadikan pandangan diatas sebagai dasar pembebasan manusia sejak dini. Dengan pandangan ini peserta didik harus dipersepsi sebagai manusia yang mempunyai kebebasan yang merupakan hak asasi yang harus dihormati dan selalu dijaga dengan sebaik-baiknya.

Perkembangan modern sekarang ini, terutama dalam pendidikan memasukkan pandangan semacam pandangan diatas. Andragogi, misalnya dalam pendidikan diawali dari pandangan semacam ini.

Dalam Andragogi, ada asumsi-asumsi dasar yang dibangun diatas pandangan semacam pandangan diatas. Asumsi-asumsi dasar itu antara lain, bahwa peserta didik itu adalah orang dewasa atau manusia dewasa yang mampu mengenali persoalannya sendiri dan mengetahui apa kebutuhannya serta mampu memenuhi kebutuhannya sendiri pula. Sehingga pendidik atau guru lebih tepat ditempatkan sebagai fasilitator dalam arti seorang yang hanya memberi fasilitas dalam proses pendidikan.

Selain itu pandangan-pandangan klasik lagi yang semakna dengan pandangan-pandangan pendidikan modern sekarang ini adalah pandangan yang mengatakan bahwa anak-anak itu mempunyai masa depannya sendiri. Dalam bahasanya sayyidina Ali ra., “Ajarilah anak-anakmu itu sesuatu yang sangat mungkin bermakna bagi masa depannya, karena mereka akan memasuki zaman yang mungkin sangat berbeda dengan zaman kamu” .

Dalam pandangan Sayyidina Ali ra ini tersirat bahwa umat manusia ini tidak boleh merampas hak yang menjadi kebutuhan anak-anak termasuk anak didik kita. Kalau saja kita mengajarkan sesuatu kepada mereka seharusnya berpijak kepada hak-hak dan kepentingan mereka di masa depan utamanya.

Kepentingan dan hak-hak peserta didiklah yang seharusnya menjadi pertimbangan bagi berlangsungnya pendidikan. Bukan didasarkan atas kepentingan-kepentingan atau target-target tertentu yang bukan menjadi kepentingan peserta didik itu.

Realitas yang ada dilapangan menunjukkan berbeda sama sekali dengan pandangan-pandangan di atas, justru sebaliknya. Praktik pendidikan termasuk pendidikan Islam sekalipun masih lebih mementingkan kepentingan di luar kepentingan dan hak-hak peserta didik itu sendiri.

Membawa realitas pendidikan kita seperti diungkapkan di atas, maka tampaknya masih sangat jauh dari kita berharap munculnya anak-anak yang mempunyai kreatifitas tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Mengapa ini terjadi, karena mereka masih duduk di dalam pendidikan yang masih berorientasi pada target-target pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya, bukan berorientasi pada hak-hak dan kepentingan peserta didik.

Maka kita dapat mengerti, mengapa kemudian anak-anak meskipun didalam sekolah baik, namun di luar sekolah melakukan hal-hal yang dekonstruktif. Tawuran antara pelajar, penodongan, pencopetan, perampokan, dan lain-lain dilakukan oleh mereka, karena didalam sekolah mereka merasa terpasung dengan jejal-jejalan materi yang mereka anggap bukan kepentingannya kemudian mereka mencari pelampiasan-pelampiasan.

Mereka, peserta didik itu tidak mampu mengekspresikan dirinya sendiri secara maksimal di tempat belajarnya, sekolah. Mereka merasa tertindas oleh sistem pendidikannya, guru-gurunya terasa membebani sesuatu yang tidak dimengerti oleh mereka, teman-temannya yang mungkin merasa lebih unggul menjadi saingannya

yang tidak terkalahkan, sehingga dengan demikian mereka merasa terkucilkan.

Dengan demikian secara historis dan sosiologis peserta didik harus dibebaskan. Secara historis kemanusiaan mereka harus dibebaskan dari pandangan yang negatif dan ditempatkan pada pandangan yang memposisikan mereka sebagai manusia yang sejak lahir telah mempunyai kebebasan.

Sedangkan secara sosiologi, mereka harus dibebaskan dari tekanan-tekanan yang membelenggu kebebasan yang dimilikinya sejak lahir itu.

Kedua kebebasan tersebut, dalam pendidikan Islam seharusnya sejak dini telah dikondisikan dalam bentuk rancangan pendidikan yang membebaskan. Bentuk kurikulum, lingkungan, metode, pendidik, dan perangkat pendidikan lain seharusnya dirancang sedemikian rupa, sehingga mampu mewujudkan konsep pendidikan Islam yang membebaskan.

3. Perbedaan Sosial Politik

Pembebasan sosial politik lewat pendidikan Islam sangat mungkin, selama pandangan-pandangan tentang manusia dan hakikat manusia yang dapat diambil dari doktrin dapat diwujudkan dalam bentuk konsep dasar pendidikan Islam.

Pendidikan demokrasi dalam pendidikan Islam secara konseptual menempati ruang yang luas dan berdasar ajaran atau doktrin Islam yang sangat demokratis itu. Dan dalam sejarahnya, Islam membuktikan di awal Islam berkembang sebagai komunitas yang sangat demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang ditemukan penulis dalam Al Qur'an dan tafsir ulama', maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses tahap demi tahap untuk mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan dengan tujuan supaya manusia itu bertakwa kepada Tuhan yang berarti mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba-Nya dan mampu pula menjalankan fungsinya sebagai khalifah-Nya.
2. Pendidikan menurut Al Qur'an sangat penting, hal ini dapat dilihat dari tugas Rasul sebagai orang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia dengan membacakan ayat-ayat, menyucikan, mengajarkan al-kitab, al-hikmah, dan sesuatu

- yang belum diketahui. Semua kegiatan ini termasuk kegiatan pendidikan.
3. Pendidikan menurut Al Qur'an harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, sebagaimana pendidikan yang dilakukan oleh ayah (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya sewaktu kecil. Dan pendidikan bagi manusia sewaktu kecil tampaknya akan banyak menentukan kepribadiannya kemudian.
 4. Pembebasan melalui pendidikan Islam sangat mungkin karena konsep dasar pendidikan Islam adalah dalam rangka pembebasan baik secara teologis, sosiologis, dan sosial politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Abu Allah Muhammad bin Ahmad al Ashari. tt. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, juz XIII. tp
- Al Asfahani, al Raghīb. 1992. *Mufradat Alfazh Al Qur'an*. Damaskus: Dar Dal Al Kalam.
- Al Attas, Syed Muhmmad al Naquib. 1990. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al Munir, Wahbat, juz XV. Ahmad al Shawi. *Hasiah al Shawi*. Jilid II Bairut: Dar al Fikr.
- Fuad, Muhammad Abd al Baqi. 1987. *Mu'jam Al Mukafhras Lialfazh Al Qura*. Bairut: Dar al Fikr.
- Husain, Muhammad al Thabathabai. tt. *Al Mizan Fi Tafsir Al Qur'an*, jilid XV. tp.
- Shihap, M. Quraish. 1993. *Tafsir Al Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- _____, 1992. *Membumikan Al Qur'an* . Bandung: Mizan.
- Yusuf, Muhammad Abu Hayyan al Andalusi al Gharnathi. 1978. *Tafsir Bahr Al Mauhid*, Jilid VIII. Bairut: Dar al Fikr.